

The Role of Sunday School Teachers in the Church: Shaping Children's Character and Spiritual Growth

Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Gereja: Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Anak

Kurniati Masarrang,¹ Susanti Embong Bulan²
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia²
Email: kurniartimassarang@gmail.com²

Received: 14 Desember 2024 / Accepted: 23 April 2025 / Published: 30 May 2025

How to cite this article:

Masarrang, Kurniati. "Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Gereja: Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Anak." *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.1 (2025): 68-85.
<https://doi.org/10.47178/v7v54786>.

Abstract

This study examines the role of Sunday School teachers in the church, particularly in shaping children's character and fostering their spiritual growth. While previous studies have explored Christian education, teacher competence, and moral formation separately, limited attention has been given to the integrative role of Sunday School teachers as spiritual mentors within the contemporary church context. This study aims to address this gap by providing a comprehensive analysis of their pedagogical, relational, and spiritual roles. This research employs a qualitative descriptive approach using library research methods, with data collected from relevant books, journal articles, and academic sources on Christian education and child faith development. The data were analyzed using content analysis to identify key themes related to character formation and spiritual growth. The findings reveal that the effectiveness of Sunday School teachers is shaped not only by their spiritual maturity and pedagogical competence but also by their ability to contextualize teaching and build meaningful relationships with children. Furthermore, this study identifies several contextual challenges, including limited resources, diverse child backgrounds, and insufficient parental support. This study contributes by not only emphasizing the essential role of Sunday School teachers in nurturing children's character and faith but also by highlighting contextual challenges and offering practical implications for strengthening their role through church support, teacher development, and family involvement. These findings underscore the importance of a holistic and collaborative approach in Christian education for children.

Keywords: *Sunday School teachers; character formation; spiritual growth; Christian education; Christian children.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Sekolah Minggu dalam gereja, khususnya dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan Kristen, kompetensi guru, dan pembentukan moral secara terpisah, namun kajian yang mengintegrasikan peran guru Sekolah Minggu sebagai pembimbing rohani dalam konteks gereja kontemporer masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran pedagogis, relasional, dan spiritual guru Sekolah Minggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan pendidikan Kristen dan perkembangan iman anak, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pembentukan karakter dan pertumbuhan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas guru Sekolah Minggu tidak hanya ditentukan oleh kedewasaan spiritual dan kompetensi pedagogis, tetapi juga oleh kemampuan dalam

mengontekstualisasikan pengajaran serta membangun relasi yang bermakna dengan anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan kontekstual, seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan latar belakang anak, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya dalam menegaskan pentingnya peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter dan iman anak, tetapi juga dalam mengungkap tantangan kontekstual serta menawarkan implikasi praktis untuk memperkuat peran tersebut melalui dukungan gereja, pengembangan kapasitas guru, dan keterlibatan keluarga. Dengan demikian, pendidikan Kristen bagi anak perlu dilaksanakan secara holistik dan kolaboratif.

Kata Kunci: guru Sekolah Minggu; pembentukan karakter; pertumbuhan iman; pendidikan Kristen; anak Kristen.

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan bagian integral dalam kehidupan gereja yang berperan dalam pendidikan rohani anak-anak. Dalam tradisi pendidikan Kristen, pembentukan iman sejak usia dini dipandang sebagai fondasi utama bagi perkembangan spiritual dan karakter seseorang.¹ Di sinilah peran guru Sekolah Minggu menjadi sangat penting. Guru Sekolah Minggu tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan Alkitab, tetapi juga untuk membimbing anak-anak dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Selain itu, melalui Sekolah Minggu, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada ajaran Alkitab, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan iman dan karakter anak. Studi oleh Basuki et al. menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga dan gereja berperan penting dalam menanamkan nilai spiritual anak sejak dini.² Selain itu, Kristanto menekankan bahwa pendidikan Kristen bagi anak harus bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.³ Penelitian lain oleh Christia dan Hutabarat menunjukkan bahwa keteladanan guru Sekolah Minggu memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter anak.⁴ Sementara

¹ John Howard, *Mendidik Anak dalam Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010); Indah Lamole Hutaaruk and Dorlan Naibaho. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kepemimpinan Guru Yang Efektif". *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025):14-27.

² Eko Basuki, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Metalia Margaret. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9: The Role of Christian Religious Education in Shaping Children's Faith in the Congregation of Bethel Full Gospel Church 'Yerusalem Baru,' Surabaya, Based on Deuteronomy 6:4-9". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70-85.

³ Benny Kristanto, *Pendidikan Kristen untuk Anak: Pembentukan Karakter dan Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

⁴ Vera Ria Christia dan Christiani Hutabarat, "Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Karakter Anak," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 1 (2021): 1-11.

itu, Purba et al. menyoroti pentingnya kompetensi pedagogis guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Kristen.⁵

Meskipun berbagai studi tersebut telah mengkaji aspek pendidikan iman anak, sebagian besar penelitian masih berfokus secara parsial, seperti pada peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga, kompetensi guru, atau keteladanan secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji eksistensi guru Sekolah Minggu dalam gereja sebagai aktor strategis yang mengintegrasikan pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak secara simultan masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang mengaitkan peran tersebut dengan tantangan kontekstual yang dihadapi dalam pelayanan gereja masa kini, seperti perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, yaitu perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai peran guru Sekolah Minggu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak dalam konteks gereja kontemporer. Kajian ini menjadi penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi anak-anak di era modern, yang menuntut pendekatan pendidikan iman yang lebih kontekstual dan relevan.

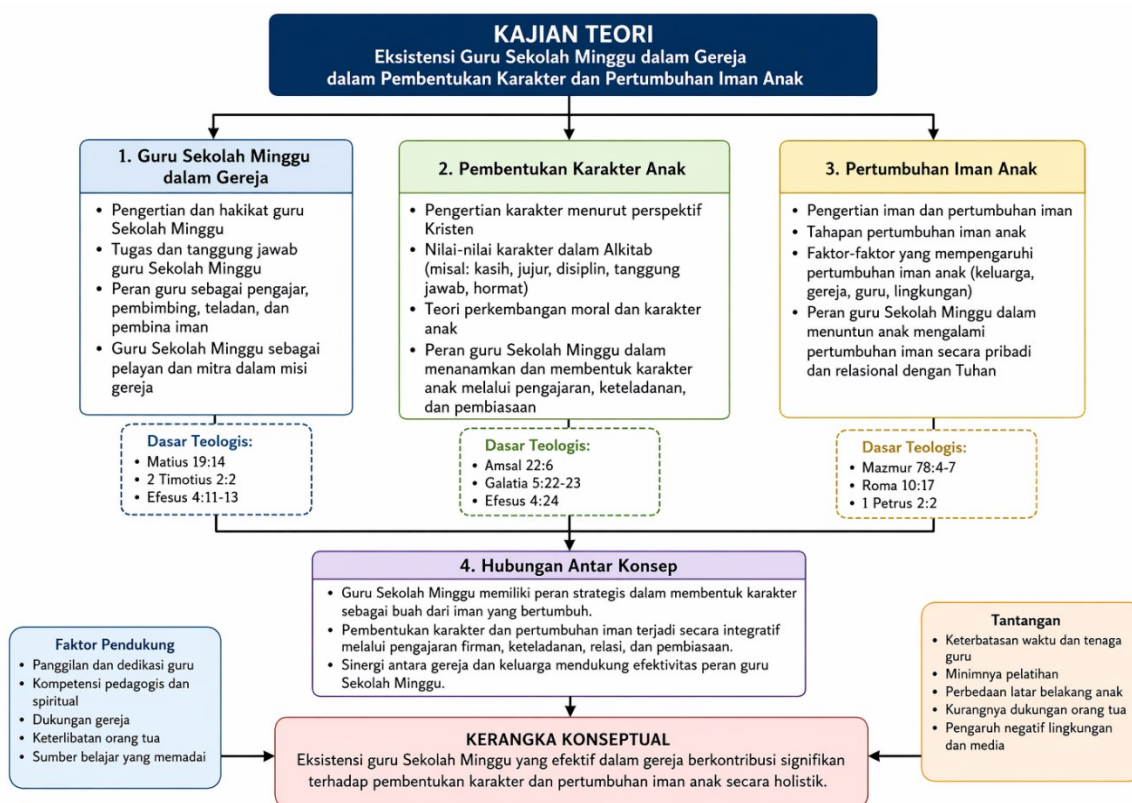
Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam eksistensi dan peran guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter serta pertumbuhan iman anak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam praktik pelayanan tersebut, sekaligus menegaskan pentingnya dukungan gereja dan keluarga dalam mengoptimalkan peran guru Sekolah Minggu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan Kristen, serta kontribusi praktis bagi pelayanan gereja, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji peran guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak dalam konteks gereja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menjelaskan fenomena secara sistematis dan mendalam berdasarkan kajian konseptual dan

⁵ Junita Purba, Youke L. Singal, Wahyu Bintoro, and Lista Valentina, "Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *MODERATE* 1, no. 1 (2023): 21–35.

literatur yang relevan.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen, peran guru, serta perkembangan iman anak.⁷ Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk mendukung analisis yang komprehensif terhadap topik penelitian.



Figur 1. Desain Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Gereja

Artikel ini disusun secara sistematis dengan mengikuti struktur ilmiah yang terdiri atas pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Pada bagian pendahuluan, penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Selanjutnya, bagian metode menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel. Bagian hasil dan pembahasan memaparkan analisis mengenai peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter dan pertumbuhan iman anak, yang didukung oleh kajian teoritis dan refleksi teologis. Adapun bagian kesimpulan berisi ringkasan temuan serta implikasi dari penelitian yang dilakukan. Dengan sistematika ini, artikel ini diharapkan mampu memberikan

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014); Junita Purba, Youke L. Singal, Wahyu Bintoro, and Lista Valentina. "Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen": 23.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya peran guru Sekolah Minggu dalam pendidikan Kristen, khususnya dalam membentuk karakter dan pertumbuhan iman anak.

PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Mengajarkan Nilai-Nilai Kristiani

Guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang mendalam, yang berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter anak-anak. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab diajarkan secara sistematis dan penuh perhatian melalui musik⁸ dan kisah-kisah Alkitab yang relevan, doa bersama, serta percakapan moral yang sering diadakan di kelas. Melalui kisah-kisah Alkitab, anak-anak tidak hanya belajar tentang peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan tokoh-tokoh Alkitab, tetapi juga diajarkan untuk meneladani sifat-sifat positif yang ditunjukkan oleh mereka, seperti kasih tanpa syarat, kerendahan hati, dan sikap pengampunan. Dengan cara ini, guru Sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan teori tentang moralitas, tetapi juga mengajarkan penerapan praktis dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Sebagai contoh, melalui doa dan pembicaraan yang mengarah pada pemahaman hubungan yang erat dengan Tuhan, anak-anak dapat belajar untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dalam setiap aspek hidup mereka, sekaligus mengaplikasikan ajaran-Nya dalam interaksi mereka dengan sesama, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.⁹ Pembelajaran yang penuh kasih dan keteladanan dari guru akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga bijaksana dalam menjalani kehidupan sosial mereka, memahami pentingnya berbuat baik, berempati, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar.

Menanamkan Prinsip Moral melalui Teladan

Menanamkan prinsip moral melalui teladan merupakan salah satu cara paling efektif dalam membentuk karakter anak, terutama di lingkungan Sekolah Minggu. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat lebih daripada apa yang mereka dengar, sehingga seorang guru yang hidup sesuai dengan ajaran yang mereka sampaikan akan menjadi contoh nyata yang mudah diikuti. Ketika seorang guru menunjukkan sikap sabar, penuh kasih, dan

⁸ Yerlin Vinni Sutri, Tarisih Tarisih, Susanti Embong Bulan, and Nova Liesye Lumempouw. "Peran Pendidikan Musik Terhadap Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Mempelajari Pendidikan Agama Kristen". *Indonesian Journal of Religious* 4, no. 2 (2021):13-22.

⁹ Paulus Noto, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Alkitab* (Keluarga Kristen, 2011), 38.

dapat dipercaya dalam setiap tindakannya, anak-anak akan melihat dan merasakan bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar teori, melainkan sesuatu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Ketika guru menunjukkan kasih sayang terhadap sesama, membantu teman yang sedang kesulitan, atau berbicara dengan lembut kepada anak-anak, hal ini akan menginspirasi mereka untuk meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain. Dengan cara ini, keteladanan yang diberikan oleh guru akan mengajarkan lebih dalam dan lebih lama daripada sekadar pengajaran verbal atau ceramah. Ketika seorang guru menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupannya, anak-anak tidak hanya belajar moral dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dari cara hidup yang mereka amati, yang secara tidak langsung membentuk karakter mereka dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat.

Mendidik Anak dengan Kasih Sayang dan Kepedulian

Mendidik anak dengan kasih sayang dan kepedulian adalah elemen penting dalam proses pembentukan karakter yang sehat dan kokoh. Anak-anak membutuhkan rasa aman dan diterima agar dapat berkembang dengan baik, dan kasih sayang yang tulus dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari guru Sekolah Minggu, memainkan peran yang sangat vital. Seorang guru yang menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan emosional dan spiritual anak-anak akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka untuk belajar dan bertumbuh.

Dalam suasana penuh kasih, anak-anak merasa dihargai dan dihormati, yang memungkinkan mereka untuk lebih terbuka menerima ajaran dan membangun kepercayaan diri mereka. Selain itu, ketika anak-anak merasakan kasih sayang yang tulus dari guru mereka, mereka akan cenderung menirunya dan mulai menunjukkan kasih kepada orang lain di sekitar mereka. Hal ini bukan hanya membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang baik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka, seperti mengasihi sesama, saling menghargai, dan berbagi dengan penuh empati.

Mengajarkan Tanggung Jawab melalui Tugas dan Kegiatan

Mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anak melalui tugas dan kegiatan di Sekolah Minggu adalah salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter mereka sejak dini. Guru

¹⁰ Yohana Penina Zefanya Ribka, Yusak Tanasyah, and Juan Ananta Tan. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Teori Behavioristik". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 1-9.

Sekolah Minggu memimpin dengan kesempatan kepada anak-anak untuk memimpin doa, membagikan pelajaran yang telah mereka pelajari, atau membantu dalam kegiatan gereja lainnya. Tugas-tugas semacam ini bukan hanya mengajarkan mereka bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai pentingnya kontribusi terhadap komunitas.¹¹

Ketika anak-anak diberi tanggung jawab, mereka belajar untuk lebih memperhatikan pekerjaan yang mereka lakukan dan menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka ambil dapat berdampak pada orang lain. Melalui pengalaman tersebut, mereka tidak hanya belajar untuk menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang tanggung jawab pribadi dan sosial, yang merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter mereka sebagai individu yang beriman dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan semacam ini dapat memberikan dampak yang mendalam dalam pengembangan karakter anak-anak dan memperkuat rasa memiliki mereka terhadap gereja sebagai komunitas iman.¹²

Membangun Kemampuan Sosial Anak

Membangun kemampuan sosial anak merupakan bagian integral dari pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada perkembangan pribadi, tetapi juga pada interaksi dan hubungan dengan orang lain di sekitar mereka. Dalam konteks Sekolah Minggu, guru memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan keterampilan sosial anak-anak, di mana mereka belajar tidak hanya tentang nilai-nilai rohani, tetapi juga tentang bagaimana bersosialisasi dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan melibatkan anak-anak dalam berbagai aktivitas kelompok seperti permainan bersama, diskusi, atau proyek kolaboratif, guru Sekolah Minggu dapat menanamkan prinsip-prinsip seperti saling menghormati, berbagi, dan kerja sama.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk saling memahami, menghargai perbedaan, serta belajar berkomunikasi dan menyelesaikan masalah bersama. Melalui interaksi yang terarah ini, guru Sekolah Minggu berperan penting dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter sosial yang positif, yang nantinya akan berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya tumbuh dalam pemahaman iman Kristen, tetapi juga memiliki

¹¹ Indah Lamole Hutauruk and Dorlan Naibaho. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kepemimpinan Guru Yang Efektif":14-27.

¹² Noto Paulus "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Alkitab*, 42-43.

dasar yang kuat untuk menjadi individu yang peduli, empatik, dan mampu berkolaborasi dengan orang lain dalam berbagai situasi kehidupan.

Mendorong Kemandirian dan Percaya Diri

Pembentukan karakter pada anak tidak hanya melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga berfokus pada pengembangan rasa percaya diri dan kemandirian. Guru Sekolah Minggu memainkan peran penting dalam hal ini dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengungkapkan pendapat mereka, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi sosial.¹³ Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong anak-anak untuk berbicara di depan umum, misalnya dengan meminta mereka untuk berbagi pemahaman mereka mengenai ajaran Alkitab atau menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan iman mereka.

Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk berbicara dan berpartisipasi aktif, mereka merasa dihargai dan dihormati, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, dengan terlibat dalam diskusi dan proses pengambilan keputusan, anak-anak juga belajar untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka, yang merupakan langkah awal menuju kemandirian. Guru yang memberikan dukungan positif dan menciptakan suasana yang aman bagi anak-anak untuk berpendapat akan membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan diri yang kuat.¹⁴

Pentingnya Konsistensi dalam Pengajaran

Konsistensi dalam pengajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh anak-anak. Guru Sekolah Minggu yang konsisten dalam menyampaikan ajaran Kristen yang benar akan membantu anak-anak untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Alkitab. Ketika ajaran yang sama disampaikan secara berkelanjutan, anak-anak akan merasa lebih yakin dan percaya terhadap prinsip-prinsip yang mereka terima, serta mulai menginternalisasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan

¹³ Ericson Sihombing and Dorlan Naibaho. "Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran". *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025):47-60.

¹⁴ Liana Sari, "Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 20, no. 2 (2022): 56-70.

suatu dasar yang kokoh bagi perkembangan karakter mereka, di mana mereka dapat melihat hubungan antara nilai-nilai yang diajarkan dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam tindakan mereka.

Selain itu, konsistensi ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk terus memberikan penguatan positif kepada anak-anak ketika mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran yang telah dipelajari. Penguatan ini sangat penting untuk memperkuat perilaku positif dan membimbing anak-anak untuk terus bertumbuh dalam kebaikan.¹⁵ Dengan konsistensi yang tinggi, anak-anak tidak hanya belajar tentang ajaran Kristen, tetapi juga belajar untuk menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan kehidupan mereka, yang pada gilirannya akan membentuk karakter mereka secara menyeluruh.

GURU SEKOLAH MINGGU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PERTUMBUHAN IMAN ANAK

Peran guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter anak tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan. Pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Kristen tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang holistik, yang melibatkan keteladanan, relasi interpersonal, serta pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Oleh karena itu, peran guru Sekolah Minggu dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama yang mencerminkan praktik pendidikan iman secara menyeluruh.

Secara lebih spesifik, peran tersebut mencakup upaya guru dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani, menanamkan prinsip moral melalui keteladanan, membangun relasi yang penuh kasih, serta mengembangkan tanggung jawab dan kemampuan sosial anak. Selain itu, guru juga berperan dalam mendorong kemandirian dan rasa percaya diri anak, serta menjaga konsistensi dalam proses pengajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dengan memahami berbagai aspek ini, dapat terlihat bahwa peran guru Sekolah Minggu memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak secara utuh.

Interkoneksi Kovenan dalam Taurat dengan Teologi Kristen

Pertumbuhan iman anak merupakan fondasi yang sangat penting dalam kehidupan rohani seorang anak Kristen, karena iman yang kuat sejak dini akan memengaruhi cara mereka melihat

¹⁵ Liana Sari. "Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Karakter Anak": 56-70.

¹⁶ Benny Kristanto, *Pendidikan Kristen untuk Anak: Pembentukan Karakter dan Iman*.

dunia dan berinteraksi dengan sesama. Guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses ini, sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis tetapi juga mengarahkan anak-anak untuk mengalami sendiri iman Kristen melalui praktek hidup sehari-hari.¹⁷ Sebagai pengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan anak-anak pada ajaran-ajaran Alkitab yang fundamental, mengajarkan pentingnya doa dalam kehidupan rohani, memberikan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, dan membantu mereka memahami konsep-konsep iman yang lebih dalam. Pembimbingan yang holistik ini akan memungkinkan anak-anak untuk bertumbuh dalam iman dan karakter Kristiani mereka, yang pada akhirnya berperan besar dalam membentuk pribadi yang percaya dan berintegritas.¹⁸

Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu dalam membimbing anak-anak adalah mengenalkan mereka pada ajaran Alkitab sejak usia dini. Alkitab tidak hanya berisi kisah-kisah sejarah atau narasi semata, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai iman yang membentuk dasar karakter seorang Kristen. Guru Sekolah Minggu bertugas untuk menanamkan kisah-kisah Alkitab seperti penciptaan dunia, kehidupan Yesus, serta kisah-kisah para rasul, yang semuanya mengandung pengajaran moral, etika, dan gambaran kasih Tuhan.¹⁹ Cerita-cerita ini tidak hanya menarik bagi anak-anak tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih, adil, dan setia. Dengan memahami ajaran Alkitab, anak-anak akan mulai mengembangkan rasa hormat dan kasih terhadap firman Tuhan, yang menjadi landasan kuat dalam pertumbuhan iman mereka.

Selain itu, guru Sekolah Minggu juga berperan dalam mengajarkan doa sebagai bagian integral dari hubungan dengan Tuhan. Doa merupakan sarana yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan memperdalam iman. Melalui doa, anak-anak belajar bagaimana bersyukur, memohon pertolongan, dan berdoa bagi orang lain. Guru Sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan doa secara teori, tetapi juga memberikan contoh doa yang sederhana namun penuh makna, yang dapat ditiru oleh anak-anak. Dengan pendekatan yang mendalam ini, guru membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan Tuhan dan merasakan pengalaman rohani yang nyata dalam kehidupan mereka. Selain itu, lingkungan yang

¹⁷ Eko Basuki, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Metalia Margaret. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9: The Role of Christian Religious Education in Shaping Children's Faith in the Congregation of Bethel Full Gospel Church 'Yerusalem Baru,' Surabaya, Based on Deuteronomy 6:4-9": 70-85.

¹⁸ Oetama Lien, *Pengajaran Alkitab untuk Anak-Anak: Dasar dan Strategi* (Jakarta: Kasih Karunia: 2012), 110.

¹⁹ Kristanto Benny, *Pengajaran Alkitab untuk Anak-Anak: Dasar dan Strategi. Pendidikan Kristen untuk Anak: Pembentukan Karakter dan Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2013), 60.

mendukung di Sekolah Minggu memberikan anak-anak rasa percaya diri untuk mengekspresikan iman mereka, baik dalam doa pribadi maupun dalam kebersamaan dengan teman-teman sebaya.²⁰ Hal ini memperkuat fondasi iman mereka dalam perjalanan rohani yang lebih panjang.

Tantangan yang Dihadapi Guru Sekolah Minggu dalam Melaksanakan Tugasnya

Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu merupakan salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh guru Sekolah Minggu. Waktu yang tersedia untuk mengajar biasanya sangat terbatas, umumnya hanya pada hari Minggu pagi sebelum kebaktian utama dimulai, sehingga guru harus mampu memaksimalkan setiap menit yang ada untuk memberikan pengajaran yang bermakna bagi anak-anak. Dalam kondisi ini, guru Sekolah Minggu harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang ringkas namun tetap substansial, memperkenalkan ajaran Alkitab secara mendalam, serta memberikan contoh hidup yang baik bagi anak-anak agar mereka dapat meneladani nilai-nilai Kristiani. Selain itu, keterbatasan waktu ini juga mempengaruhi kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan pribadi dengan setiap anak, padahal hubungan ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan iman mereka. Dalam situasi seperti ini, guru Sekolah Minggu perlu mengembangkan strategi pengajaran yang efisien, seperti penggunaan alat bantu visual, metode pembelajaran berbasis cerita, atau pendekatan yang lebih interaktif agar anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran Alkitab.²¹

Kurangnya Fasilitas Pendukung

Kurangnya fasilitas pendukung dalam gereja, terutama di gereja-gereja kecil atau gereja yang memiliki anggaran terbatas, menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru Sekolah Minggu. Sebagian besar gereja tidak dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang program Sekolah Minggu, sehingga guru-guru sering kali harus bekerja dengan materi yang terbatas dan ruang kelas yang kurang optimal. Ruang kelas yang sempit dan kurang nyaman dapat memengaruhi konsentrasi anak-anak dan mengurangi efektivitas pengajaran.

²⁰ Benny Kristanto. Pendidikan Kristen untuk Anak: Pembentukan Karakter dan Iman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 60.

²¹ Krisna Karolina Tafetin, Christian Ade Maranatha, and Ester Agustini Tandana. "Penerapan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Mutu Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Batu Hidup Muara Karang Jakarta". *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 129-139.

Selain itu, fasilitas pendukung seperti media pembelajaran, alat peraga, dan teknologi yang dapat mempermudah proses belajar mengajar sering kali tidak tersedia atau sangat terbatas.²²

Kondisi ini tentu menjadi kendala bagi guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak zaman sekarang. Meskipun demikian, guru-guru Sekolah Minggu dapat mengatasi hal ini dengan berbagai cara kreatif. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar gereja, seperti kertas, karton, atau benda-benda bekas untuk membuat alat peraga sederhana namun efektif. Selain itu, mereka juga dapat mengadakan kegiatan luar ruangan atau belajar sambil bermain untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran. Dengan semangat dan kreativitas, guru Sekolah Minggu tetap dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna meskipun terbatas oleh fasilitas yang ada.²³

Perbedaan Latar Belakang Anak-Anak

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru Sekolah Minggu adalah perbedaan latar belakang anak-anak yang berasal dari berbagai kondisi keluarga dan sosial. Beberapa anak mungkin datang dari keluarga yang secara aktif mendukung kehidupan rohani mereka, seperti orang tua yang sering berdoa bersama atau menghadiri kebaktian, sementara yang lainnya mungkin kurang mendapatkan perhatian spiritual di rumah, bahkan mungkin tidak memiliki pengajaran agama yang cukup. Perbedaan ini tentu mempengaruhi cara anak-anak menyerap materi yang diajarkan dalam Sekolah Minggu. Anak-anak yang datang dengan pemahaman agama yang lebih kuat, misalnya, mungkin merasa bahwa materi yang disampaikan terlalu sederhana atau kurang menantang, sehingga mereka bisa merasa bosan atau kurang tertarik. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan aspek rohani mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti ajaran tersebut, dan ini bisa membuat mereka merasa terasing atau tidak mampu memahami pesan yang ingin disampaikan.²⁴

Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan mereka, menyampaikan materi dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh semua anak, tanpa mengurangi kedalaman ajaran itu sendiri. Guru juga perlu berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong keterlibatan aktif dari semua anak,

²² Junita Purba, Youke L. Singal, Wahyu Bintoro, and Lista Valentina. "Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 21-35.

²³ Ivan Setiawan, *Membangun Iman Anak melalui Pendidikan Kristen* (Jakarta: Pelita: 2016), 166.

²⁴ Sihombing Rosenda, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Kristen* (Jakarta: Sumber Hidup: 2014), 44.

memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan diperhatikan, tanpa memandang tingkat pemahaman atau latar belakang mereka. Hal ini membutuhkan perhatian khusus untuk membaca situasi secara bijak dan memberikan perhatian yang adil kepada setiap anak, memberikan dukungan lebih kepada mereka yang membutuhkan bantuan tambahan, sekaligus memperkaya pengalaman belajar bagi mereka yang sudah memiliki pemahaman yang lebih matang.²⁵ Dengan cara ini, guru Sekolah Minggu dapat membantu anak-anak berkembang dalam iman, tanpa ada yang merasa tertinggal atau terabaikan.

Tantangan dalam Menjaga Keterlibatan Anak

Tantangan dalam menjaga keterlibatan anak-anak di Sekolah Minggu merupakan salah satu aspek yang paling menantang bagi para guru, terutama mengingat karakteristik anak-anak yang cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah teralihkan. Anak-anak seringkali datang dengan berbagai minat yang berbeda, sehingga dapat terjadi ketidak tertarikan terhadap pengajaran yang diberikan, yang pada akhirnya menyebabkan mereka merasa bosan dan tidak fokus. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Sekolah Minggu untuk memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh antusiasme. Untuk itu, guru harus memanfaatkan metode-metode pengajaran yang variatif dan interaktif, seperti menggunakan permainan edukatif yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, drama yang memungkinkan anak-anak untuk berperan langsung dalam cerita-cerita Alkitab, lagu rohani yang dapat memperkuat pemahaman iman mereka, serta visualisasi cerita yang dapat mempermudah anak-anak dalam membayangkan dan menghayati kisah-kisah Alkitab.²⁶ Selain itu, kreativitas tinggi sangat dibutuhkan dalam merancang kegiatan yang dapat membuat anak-anak tetap tertarik dan aktif selama pelajaran berlangsung. Hal ini bukan hanya untuk menjaga fokus mereka, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran iman Kristiani.²⁷ Dengan pendekatan yang tepat dan penuh kreativitas, guru Sekolah Minggu dapat mengubah tantangan tersebut menjadi kesempatan untuk mendidik anak-anak dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan.

²⁵ Sihombing Rosenda, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Kristen*, 67.

²⁶ Denny Hutabarat, *Iman dan Karakter dalam Pendidikan Anak Kristen* (Penerbit Nusa Indah: 2015), 98.

²⁷ Vera Ria Christia and Christiani Hutabarat. "Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 1 (2021): 1-11.

Kurangnya Dukungan dari Orang Tua

Dukungan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak di Sekolah Minggu sangatlah krusial, karena tanpa keterlibatan aktif mereka, proses pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak menjadi kurang maksimal. Namun, sering kali guru Sekolah Minggu merasa kurang mendapatkan dukungan yang diharapkan dari orang tua, baik dalam hal keterlibatan dalam kegiatan gereja maupun dalam mendukung pengajaran yang diberikan di kelas. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya, sehingga mereka tidak memiliki waktu atau perhatian yang cukup untuk mendalami pentingnya pendidikan rohani bagi anak-anak mereka, apalagi untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Selain itu, kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru juga dapat menimbulkan ketidakselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dengan pengajaran yang diterima anak-anak di gereja, yang pada akhirnya dapat membingungkan anak dan mengurangi dampak positif dari pendidikan rohani tersebut.²⁸ Oleh karena itu, penting bagi guru Sekolah Minggu untuk menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua, seperti dengan mengadakan pertemuan berkala atau menyediakan materi pembelajaran yang dapat dibawa pulang oleh anak-anak untuk dipelajari bersama keluarga di rumah. Dengan demikian, orang tua dapat lebih terlibat dalam proses mendidik iman anak mereka, sehingga sinergi antara gereja dan keluarga dapat terwujud dan memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan iman dan karakter anak.

IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN KRISTEN DAN PELAYANAN GEREJA

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa peran guru Sekolah Minggu tidak hanya bersifat instruksional sebagai penyampai materi Alkitab, tetapi juga bersifat formatif dalam membentuk karakter dan kehidupan iman anak. Proses pendidikan yang berlangsung dalam konteks Sekolah Minggu menunjukkan bahwa pembentukan iman anak tidak dapat dipisahkan dari relasi yang dibangun antara guru dan peserta didik, serta keteladanan hidup yang ditampilkan secara konsisten. Dengan demikian, efektivitas pendidikan iman sangat ditentukan oleh integrasi antara pengajaran, keteladanan, dan pendekatan relasional dalam proses pembelajaran.²⁹

Secara kritis, temuan dalam artikel ini memperlihatkan bahwa meskipun peran guru Sekolah Minggu diakui penting, dalam praktiknya masih terdapat berbagai keterbatasan yang memengaruhi optimalisasi peran tersebut. Tantangan seperti keterbatasan waktu pelayanan,

²⁸ Paulus Sumantoro, *Mengajar Anak dengan Kasih: Prinsip-Prinsip Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2018), 58.

²⁹ Benny Kristanto, *Pendidikan Kristen untuk Anak: Pembentukan Karakter dan Iman*.

minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya keterlibatan orang tua menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Kristen dan realitas di lapangan.³⁰ Kondisi ini menandakan bahwa keberhasilan pembentukan iman anak tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sistem pendukung yang lebih luas dalam gereja dan keluarga.

Dari perspektif pendidikan Kristen, refleksi ini menegaskan bahwa pembinaan iman anak perlu dilakukan secara holistik dan kontekstual. Guru Sekolah Minggu dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis, tetapi juga kepekaan terhadap konteks sosial dan perkembangan anak di era modern. Pendekatan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan relevan menjadi kunci dalam meningkatkan keterlibatan anak sekaligus memperdalam pemahaman iman mereka.³¹

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru Sekolah Minggu perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Gereja perlu menyediakan program pembinaan yang mencakup pelatihan pedagogis, pendalaman spiritual, serta pengembangan kemampuan mengajar yang kontekstual. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan keberagaman latar belakang anak menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan kreatif agar proses pendidikan tetap efektif.³²

Lebih lanjut, kurangnya dukungan orang tua sebagaimana ditemukan dalam pembahasan menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara gereja dan keluarga. Pendidikan iman anak tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan kedua pihak tersebut. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif dan sinergi antara guru Sekolah Minggu dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak.³³

Dengan demikian, refleksi ini menegaskan bahwa eksistensi guru Sekolah Minggu sebagai pembimbing rohani anak perlu didukung oleh sistem pelayanan yang holistik, yang melibatkan gereja, keluarga, serta pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sebagai pendidik yang bertugas mengajarkan nilai-nilai Kristiani, guru Sekolah Minggu bukan hanya mentransfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap moral anak-anak. Dengan metode pengajaran yang tepat, guru dapat menanamkan prinsip-

³⁰ Junita Purba, Youke L. Singal, Wahyu Bintoro, and Lista Valentina, "Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen": 21–35.

³¹ Paulus Sumantoro, *Mengajar Anak dengan Kasih: Prinsip-Prinsip Pendidikan Kristen*.

³² Albert Sutanto, *Menjadi Guru Sekolah Minggu yang Berdampak*.

³³ Eko Basuki, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Metalia Margaret, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Iman kepada Anak": 70–85.

prinsip seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama, yang semuanya merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan Kristen. Selain itu, guru Sekolah Minggu berperan sebagai teladan hidup bagi anak-anak, di mana melalui tindakan dan perkataan, mereka menunjukkan bagaimana iman Kristiani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, meskipun tantangan yang dihadapi oleh guru Sekolah Minggu tidaklah sedikit, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan berbagai latar belakang anak-anak yang berbeda, peran mereka tetap sangat signifikan dalam memperkenalkan dan mengembangkan iman anak. Pertumbuhan iman yang sehat dimulai sejak usia dini, dan guru Sekolah Minggu adalah garda terdepan dalam mendorong anak-anak untuk mengenal Tuhan dengan lebih dekat melalui pengajaran Alkitab yang relevan. Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, serta dukungan gereja dan orang tua, guru Sekolah Minggu dapat terus memberikan dampak yang positif bagi kehidupan rohani anak-anak, yang nantinya akan mempengaruhi perjalanan iman mereka sepanjang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Eko, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Metalia Margaret. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9: The Role of Christian Religious Education in Shaping Children's Faith in the Congregation of Bethel Full Gospel Church 'Yerusalem Baru,' Surabaya, Based on Deuteronomy 6:4-9". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70-85.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239>.
- Christia, Vera Ria, and Christiani Hutabarat. "Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 1 (2021): 1-11.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i1.82>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Fatu, Sergi, Bobby Kurnia Putrawan, Hartawidjaja Hartawidjaja, and Robert Agung. "Sunday School Teacher Assistance for Children's Faith Development as Followers of Christ at the Indonesian Evangelical Presbyterian Church, Terindak, West Kalimantan". *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 59-73.
<https://doi.org/10.46362/servire.v3i2.133>.

- Howard, John. *Mendidik Anak dalam Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hutabarat, Denny. *Iman dan Karakter dalam Pendidikan Anak Kristen*. Ende, NTT: Penerbit Nusa Indah, 2015.
- Hutauruk, Indah Lamole, and Dorlan Naibaho. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kepemimpinan Guru Yang Efektif". *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 14-27. <https://doi.org/10.46362/ijs.v1i1.41>.
- Kristanto, Benny. *Pendidikan Kristen untuk Anak: Pembentukan Karakter dan Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Liana, Sari, "Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 20, no.2 (2022): 56-70.
- Noto, Paulus. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Alkitab*. Jakarta: Keluarga Kristen: 2011.
- Oetama, Lien. *Pengajaran Alkitab untuk Anak-Anak: Dasar dan Strategi*. Jakarta: Kasih Karunia, 2012.
- Paulus, Sumantoro. *Mengajar Anak dengan Kasih: Prinsip-Prinsip Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Purba, Junita, Youke L. Singal, Wahyu Bintoro, and Lista Valentina. "Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 21-35. <https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.3>.
- Ribka, Yohana Penina Zefanya, Yusak Tanasyah, and Juan Ananta Tan. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Teori Behavioristik". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 1-9. <https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.1>.
- Sari, Liana. "Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 20, no. 2 (2022): 56-70.
- Setiawan, Ivan. "Membangun Iman Anak melalui Pendidikan Kristen". Depok: Pelita, 2016.
- Sihombing, Ericson, and Dorlan Naibaho. "Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran". *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 47-60. <https://doi.org/10.46362/ijs.v1i1.44>.
- Sihombing, Rosenda. *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Kristen*. Sumber Hidup, 2014.

Sutanto, Albert. *Menjadi Guru Sekolah Minggu yang Berdampak*. Jakarta Selatan: Katalis: 2015.

Sutri, Yerlin Vinni, Tarisih Tarisih, Susanti Embong Bulan, and Nova Liesye Lumempouw. “Peran Pendidikan Musik Terhadap Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Mempelajari Pendidikan Agama Kristen”. *Indonesian Journal of Religious* 4, no. 2 (2021):13-22. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.1>.

Tafetin, Krisna Karolina, Christian Ade Maranatha, and Ester Agustini Tandana. “Penerapan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Mutu Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Batu Hidup Muara Karang Jakarta”. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (May 30, 2022): 129-139. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.130>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.